
**FENOMENA SOCIAL LOAFING PADA MAHASISWA DALAM
PENGERJAAN TUGAS KELOMPOK: STRATEGI,
KETERGANTUNGAN, DAN DIFUSI
TANGGUNG JAWAB**

Erna Puji Lestari¹, Riskiyana Prihatiningsih², Ella Faridati Zen³

Universitas Negeri Malang, Malang

e-mail: ¹erna.puji.2101116@students.um.ac.id, ²riskiyana.prihatiningsih.fip@um.ac.id,

³ella.faridati.fip@um.ac.id

Abstract: *This research aims to reveal the dynamics of student behavior in the context of working on group assignments in the lecture environment. Through a qualitative approach, various patterns of student participation were found that reflected adaptation strategies to collective responsibility, procrastination tendencies, and social dependence. Data was collected through in-depth interviews and participatory observation of student group activities in completing academic assignments. The results of the study showed that students tended to choose easy tasks, postpone work until they were close to the deadline, avoid leadership positions, and adjust the intensity of contributions based on the quality of group members. This phenomenon indicates the diffusion of social responsibility and efficiency strategies in the context of collaborative learning. This research provides implications for lecturers to design an assessment system and evaluation mechanism that fosters a sense of personal responsibility in group work.*

Keyword: *Group Assignments, Student Participation, Procrastination, Social Dependence, Collective Responsibility*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika perilaku mahasiswa dalam konteks pengerjaan tugas kelompok di lingkungan perkuliahan. Melalui pendekatan kualitatif, ditemukan berbagai pola partisipasi mahasiswa yang mencerminkan strategi adaptasi terhadap tanggung jawab kolektif, kecenderungan prokrastinasi, serta ketergantungan sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap aktivitas kelompok mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memilih tugas yang mudah, menunda pengerjaan hingga mendekati batas waktu, menghindari posisi kepemimpinan, serta menyesuaikan intensitas kontribusi berdasarkan kualitas anggota kelompok. Fenomena ini mengindikasikan adanya difusi tanggung jawab dan strategi efisiensi sosial dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Penelitian ini memberikan implikasi bagi dosen untuk merancang sistem penilaian dan mekanisme evaluasi yang menumbuhkan rasa tanggung jawab personal dalam kerja kelompok.

Kata kunci: Tugas Kelompok, Partisipasi Mahasiswa, Prokrastinasi, Ketergantungan Sosial, Tanggung Jawab Kolektif

PENDAHULUAN

Tugas kelompok kini menjadi metode pembelajaran yang semakin lazim dalam pendidikan tinggi karena dianggap mampu mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan

masalah di antara mahasiswa. Namun, praktik kerja kelompok tidak selalu berjalan mulus; sering muncul tantangan ketika anggota kelompok menunjukkan usaha yang kurang dibanding saat mereka bekerja sendiri. Fenomena ini tertangkap dalam istilah *Social loafing*, yaitu

kecenderungan individu menurunkan upaya mereka ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan ketika bekerja secara individual (Karau & Williams, 1993). Fenomena ini menjadi perhatian dalam pendidikan karena dapat menurunkan efektivitas pembelajaran kolaboratif dan berdampak pada persepsi keadilan antaranggota kelompok (Liden et al., 2004)

Dalam konteks pendidikan tinggi, penelitian-penelitian internasional menunjukkan bahwa *Social loafing* berdampak negatif terhadap kinerja kelompok dan proses pembelajaran kolektif. Sebagai contoh, meta-analisis oleh Karau & Williams (1993) terhadap 78 studi menemukan bahwa *Social loafing* merupakan fenomena yang kuat dan meluas di berbagai jenis tugas dan kelompok. Temuan serupa dilaporkan oleh (Luo et al., 2021), yang mengidentifikasi bahwa rendahnya visibilitas kontribusi individu dan persepsi bahwa usaha pribadi tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil akhir kelompok, berkontribusi pada meningkatnya kecenderungan *social loafing*. Dalam konteks pembelajaran daring, situasi ini bahkan lebih kompleks karena jarak fisik dan interaksi terbatas dapat menurunkan rasa tanggung jawab individu (Chen et al., 2022).

Faktor-faktor yang memengaruhi munculnya *social loafing* sangat beragam, meliputi aspek individual, situasional, dan sosial. Dari sisi individual, mahasiswa dengan efikasi diri rendah atau dengan persepsi bahwa kontribusinya tidak akan terlihat cenderung menunjukkan tingkat *social loafing* yang lebih tinggi (Yoon et al., 2023). Dari sisi situasional, ketidakjelasan pembagian tanggung jawab, ukuran kelompok yang besar, dan tugas yang kurang terlihat sebagai kontribusi personal (task visibility) juga ditemukan sebagai prediktor penting *social loafing* (Ansar et al., 2023). Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa desain tugas dan struktur kelompok memainkan peran kunci dalam menentukan sejauh mana *social loafing*

dapat diminimalkan.

Dari sisi sosial dan kelompok, dinamika seperti kohesivitas kelompok rendah, persepsi bahwa nilai tugas kelompok adalah milik bersama tanpa pemisahan kontribusi individual, serta kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan kualitas anggota kelompok turut memperkuat kemunculan *social loafing*. Penelitian oleh George (1992) menunjukkan bahwa kohesivitas dan efikasi kelompok memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *social loafing*. Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor struktural, faktor psikologis dan interpersonal dalam kelompok juga perlu diperhatikan untuk mencegah munculnya perilaku pasif dan ketergantungan berlebihan antaranggota.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana mahasiswa memilih peran, menunda pengerjaan, menghindari posisi kepemimpinan, dan menyesuaikan kontribusi mereka berdasarkan kualitas kelompok dalam tugas kelompok — sebagai manifestasi dari *social loafing* dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Temuan-temuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang mekanisme *Social loafing* dan menjadi dasar bagi perancangan strategi pembelajaran yang mampu memitigasi fenomena ini serta meningkatkan akuntabilitas dan keterlibatan individu dalam tugas kelompok.

TINJAUAN PUSTAKA

Social loafing dalam Konteks Akademik

Istilah *Social loafing* diperkenalkan oleh Latané, Williams, dan Harkins, (1979), yang menjelaskan bahwa ketika seseorang bekerja dalam kelompok, tanggung jawab individu sering kali menyebar (*diffusion of responsibility*), sehingga usaha personal menurun (Libarnes et al., 2025; Sherif, 2022). Selain pada menurunnya usaha atau kontribusi, *social loafing* juga merupakan

fenomena seseorang mengalami penurunan motivasi dalam menjalankan peran di kelompok (Berhanu, 2025). Tanpa adanya motivasi atau dorongan, maka mengarahkan pada tindakan yang kurang maksimal (Mandasari et al., 2022).

Dalam konteks akademik, hal ini tampak pada perilaku mahasiswa yang mengandalkan teman satu kelompok untuk menyelesaikan bagian utama tugas (Karau & Williams, 1993). Bentuk perilaku dari *social loafing* di antaranya tidak memberikan respon saat diskusi, menarik diri untuk berkomunikasi (Pradipta & Raharja, 2022). Artinya, bentuk kelompok yang terdiri dari beberapa anggota, dimanfaatkan seseorang untuk mengurangi usaha dan motivasi dalam kelompok. Hal ini didorong adanya tanggung jawab kelompok yang menyebar serta kehadiran anggota lain yang dirasa dapat berperan dalam pencapaian tujuan kelompok.

Difusi Tanggung Jawab dan Efisiensi Sosial

Difusi tanggung jawab terjadi ketika individu merasa hasil kerja adalah tanggung jawab bersama, bukan pribadi, sehingga muncul perilaku pasif atau bergantung pada anggota lain (Forsyth et al., 2002). Difusi tanggung jawab akan meningkat seiring bertambahnya anggota (Liu et al., 2022). Adanya kehadiran “orang lain” yang banyak, akan mendorong adanya persepsi adanya peluang “orang lain” yang akan mengambil alih. Dalam konteks kelompok, kehadiran anggota menjadi dorongan adanya difusi tanggung jawab. Berbeda dengan setting individual, tanggung jawab bersifat tunggal. Dalam beberapa kasus, mahasiswa juga menunjukkan strategi efisiensi sosial, yaitu menyesuaikan usaha sesuai kualitas anggota lain untuk menghemat energi akademik (George, 1992). Strategi efisiensi merupakan pengaruh lingkungan sehingga seseorang mempertimbangkan untuk melakukannya (Alfaiz et al., 2019).

Prokrastinasi dan Penghindaran Peran

Prokrastinasi akademik sering kali muncul bersamaan dengan *social loafing*, terutama ketika mahasiswa merasa tidak memiliki urgensi pribadi untuk menyelesaikan tugas (Steel, 2007). Prokrastinasi merupakan kondisi individu menunda pengerjaan tugas (Asri & Trisnani, 2021). Saat ada prokrastinasi, akan sangat memungkinkan kelompok mengalami penurunan keefektifan, hal ini karena prokrastinasi dapat memberikan beban kerja lebih besar pada anggota lain (Nasriani & Afiah, 2025). Selain itu, penghindaran peran kepemimpinan menjadi strategi umum untuk menghindari tanggung jawab sosial yang lebih besar (Northouse, 2018). Tanggung jawab dalam kepemimpinan meliputi dapat merangkul anggota lain untuk berkolaborasi, membangun dinamika positif, serta dapat mengomunikasikan secara terbuka dan dua arah (Coleman et al., 2025). Selain itu, juga berperan dalam mengarahkan anggota untuk dapat berdiskusi bersama terkait hambatan kelompok (Diansyah & Fauzi, 2021).

Pembelajaran Kolaboratif dan Penilaian Individual

Slavin (2011) menekankan bahwa efektivitas pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada sistem penilaian yang mampu menyeimbangkan kerja sama dan akuntabilitas individu. Penilaian kelompok seringkali digeneralisir menjadi sama rata, artinya, usaha seseorang yang dominan dan kurang dominan, akan dikalkulasi sama. Tanpa adanya penilaian berbasis kontribusi individual, *social loafing* akan mudah terjadi (Pratama & Aulia, 2020; Sutanto & Simanjuntak, 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam perilaku dan dinamika *social loafing* dalam tugas kelompok mahasiswa. Desain ini memungkinkan peneliti memahami

pengalaman dan strategi mahasiswa secara kontekstual.

Subjek penelitian adalah satu kelompok mahasiswa program sarjana di salah satu universitas negeri di Indonesia, terdiri atas lima orang. Fokus utama penelitian diarahkan pada satu informan (AF) yang memperlihatkan pola perilaku adaptif khas *social loafing*. Penelitian dilakukan selama satu bulan pada semester genap tahun akademik 2024/2025.

Data dikumpulkan melalui; (1) Wawancara mendalam dengan informan utama dan anggota kelompok untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan terhadap kerja kelompok; (2) Observasi partisipatif selama proses diskusi dan pengerjaan tugas; (3) Catatan lapangan berisi perilaku, interaksi, dan keputusan kelompok selama proses penyelesaian tugas.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994) melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pola perilaku dikategorikan berdasarkan teori *social loafing* dan konsep tanggung jawab kolektif, lalu diinterpretasikan dalam konteks pembelajaran kolaboratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis wawancara, ditemukan enam tema utama yang menggambarkan bentuk *social loafing* pada mahasiswa dalam pengerjaan tugas kelompok:

Pemilihan Tugas yang Mudah.

Mahasiswa cenderung memilih tugas yang mudah dikerjakan atau mudah ditemukan referensinya, seperti membuat PowerPoint atau menulis teori tanpa analisis. Hal ini dilakukan untuk menghindari tekanan atau beban tanggung jawab yang tinggi. Hal ini sesuai dengan ungkapan informan utama, sebagai berikut:

“... Atau nggak gitu saya (buat) PPT sih” (IN/SL/F2/B4/1); “Yang paling mudah cari referensinya kak” (AF/SL/F2/B4/5); “...nyusun format makalah kak ya sama desain PPT..”(AF/SL/F2/B4/6); “Iya, buru-buru PPT aja wes... tinggal nyalin nyalin nyalin nyalin gitu” (DH/SL/F2/B4/12)

Prokrastinasi dalam Pengerjaan Tugas.

Mahasiswa yang menjadi informan mengaku menunda pengerjaan hingga satu atau dua hari sebelum tenggat waktu, dengan alasan menunggu teman kelompok lain memulai terlebih dahulu atau menunggu pembagian tugas yang lebih jelas.

“...seringnya mepet, gak tahu kenapa walaupun sudah diniati di awal-awal, tetap mepet” (IN/SL/F2/B3/5); “Mepet, mepet kek mau deadline dua hari lagi baru buka grup” (AF/SL/F2/B1/5); “Eh tipe yang mepet seh. jadi kek nunggu. tinggal berapa hari atau berapa jam gitu baru nyarik” (DH/SL/F2/B3/9)

Penghindaran Peran Kepemimpinan.

Partisipan menghindari menjadi ketua kelompok atau peran yang menonjol karena takut dimanfaatkan oleh anggota lain serta khawatir akan mendapat beban lebih besar seperti mengingatkan dan memotivasi anggota lain. Dalam kelompok, informan cenderung memilih menjadi anggota yang menyelesaikan tugas struktural, tanpa terlibat dominan dalam kelompok—mediocre. Hal ini sejalan dengan ungkapan subjek:

“Gak mau yang jadi ketua, jadi yang mengarah-arahkan. Karena saya merasa kalau saya menonjol itu eh beban saya jadi berat gitu rasanya Mbak, karena harus menanggung orang-orang lain. Kalau anggota kan ya kayak yaudah” (IN/SL/F1/A4/2); “Karena aku tipikal orang yang nggak kalau misalkan ada orang yang bisa nge-lead, kenapa gak dia gitu (tertawa)” (AF/SL/F1/A1/6); “...enggak sih, lebihhh lebih enggak suka jadi pemimpin, soalnya kayak takut apa ya salah salah gitu..” (DH/SL/F1/A1/2)

Selain itu, juga terdapat ungkapan yang menunjukkan *social loafers* tidak berkenan aktif atau dominan karena merasa takut dimanfaatkan.

“nantu kalau misalnya saya terlalu aktif itu malah kayak diapa namanya itu kayak dimanfaatkan gitu loh sama temen-temen” (IN/SL/F1/A1/10)

Ketidaksesuaian Ekspektasi terhadap Tugas Kelompok.

Pada informan AF merasa bahwa tugas kelompok tidak dapat dikerjakan sepenuhnya sesuai keinginan pribadi karena perlu kompromi dan diskusi. Berbeda dengan tugas individual, yang dapat dikerjakan tanpa adanya campur tangan anggota lain. AF mengungkapkan. Hal ini menurunkan motivasi untuk berkontribusi maksimal.

“kalau individu, kalau tugas individu kan ehh salah nggk salah, kurang nggk kurang, apa yang aku masukin di tugas itu kan tanggung jawab aku sepenuhnya gitu” (AF/SL/F1/A3/8); “Karena aku tipe yang individualis juga yang pertama kak ya, terus emm karena sudah biasa ngehandle apa-apa sendiri dariiii kecil, jadi ketika ada temennya yang eh ayo ngerjain bareng-bareng yuk, tanggung jawab bareng-bareng. Itu tuh kayak bullshit” (AF/SL/F1/A3/9)

Tugas Kelompok Bukan Prioritas.

Partisipan menilai tugas kelompok memiliki nilai yang terlalu rendah dan dianggap “nilai bersama”, sehingga kurang memberikan dorongan untuk berusaha lebih. Mereka juga menilai penilaian dosen sering kali terlalu digeneralisasi tanpa melihat kontribusi individu.

“... Kalau tugas individu itu benar-benar penting gituloh. Kalau tugas kelompok itu kan tugas sehari-hari. Jadi saya merasa gak terlalu memaksakan diri di tugas kelompok...” (IN/SL/F1/A3/1); “Kalau tugas kelompok kayak makalah presentasi itu kan tiap minggu ya, jadi kayak gak terlalu dilihat dosen (tertawa)” (IN/SL/F1/A3/2)

Selain itu, pada informan lain juga menunjukkan bahwa tugas kelompok adalah tanggung jawab bersama. Hal ini berbeda dengan tugas individual.

“...kayak ada asal juga yang lain. Aku nggak terlalu fokus ke kelompok sih dari dulu juga” (AF/SL/F1/A3/3); “... karena kalok tugas kelompok itu apa ya kek kan kita. ehh banyak anggotanya gitu kan. Jadi nggak keburu-buru gitu...” (DH/SL/F1/A3/3)

Ketergantungan dan Penyesuaian terhadap Kualitas Anggota.

Beberapa mahasiswa mengaku menyesuaikan tingkat usaha mereka dengan kualitas anggota kelompok. Saat anggota dianggap “tidak pintar”, mereka cenderung menurunkan kualitas kontribusinya; namun jika kelompok berisi anggota yang pintar, mereka merasa kontribusi minimal pun akan tetap menghasilkan nilai baik. Pola ini menunjukkan adanya ketergantungan tinggi dan persepsi tanggung jawab yang tersebar.

“Tertawa, oohh eemm iya sih, realistis realistis aja mungkin kak ya. Karena aku kan nggak sebaik itu juga, jadi yang kakak bilang juga bener. Jadi kek ngangkat tapi gak sengangkat itu” (AF/SL/F3/C2/2); “Iya, itu juga, karena ketika delapan puluh persen aku ngerasa segitu tuh, kayak ketutup sama yang sisa punya orang, penugasan punya orang yang lebih bagus dari aku gitu aku ngerasanya” (AF/SL/F3/C2/3)

Selain itu, ketergantungan lain yang ditemukan pada informan adalah terkait pembagian tugas. Hal ini, sejalan dengan ungkapan informan terkait keengganan dalam mengambil peran menjadi pemimpin yang mengorganisir aktivitas dalam kelompok.

“...karena saya enggak paham juga dan teman teman yang lain gak paham, akhirnya saya menunda-nunda sampek ke pertemuan tujuh dan delapan” (IN/SL/F3/C1/2); “Emmm bukan males sih, lebih ke bingung eh bentar, agak

males dikit mungkin iya kak ya... jadi akhirnya yaa menunggu antara orang harus membagi dulu atau ya sudah gitu seadanya” (AF/SL/F3/C1/2)

Namun, pada informan lain, ketergantungan lebih melihat bagaimana format penyelesaian tugas dari anggota lain.

“.... Kalau misal yang lain belum ngerjain yaudah, nantik-nantik aja wes nyariknya” (DH/SL/F3/C1/2)

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *social loafing* dalam tugas kelompok mahasiswa muncul melalui berbagai mekanisme psikologis dan sosial. Temuan bahwa mahasiswa lebih memilih tugas mudah dan menunda pengerjaan mendukung teori effort reduction yang dikemukakan oleh (Karau & Williams, 1993), yaitu kecenderungan individu menurunkan usaha ketika merasa kontribusi mereka tidak akan berdampak signifikan pada hasil akhir kelompok. Secara tidak langsung pemilihan tugas yang mudah, menunjukkan bahwa seseorang secara sengaja memanfaatkan situasi kelompok demi kenyamanan dan keuntungan pribadi, dalam hal ini adalah kemampuan yang diperlukan menjadi minimal. Sedangkan, tugas yang sulit sengaja dihindari dan dilimpahkan kepada anggota lain.

Perilaku menghindari peran kepemimpinan dan bergantung pada anggota lain menunjukkan adanya difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*), di mana individu merasa tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas hasil kelompok karena adanya kehadiran anggota lain (George, 1992). Dalam konteks akademik, hal ini sejalan dengan temuan Liden et al. (2004) bahwa kejelasan peran dan akuntabilitas individu merupakan faktor kunci dalam mengurangi *social loafing*. Ketika berada dalam kelompok, seseorang cenderung melimpahkan dan menghindari aktivitas tanggung jawab berlebih. Sehingga, memiliki tindakan menunggu adanya dominasi dari anggota lain seperti saat

pembagian tugas.

Selain itu, persepsi bahwa tugas kelompok bukan prioritas karena nilainya merupakan “milik bersama” memperkuat konsep *shared outcome bias* (Chen et al., 2022). Ketika hasil akhir tidak mencerminkan kontribusi individu, motivasi intrinsik menurun, dan anggota kelompok cenderung menyesuaikan tingkat upayanya sesuai kondisi sosial kelompok. Fenomena ini diperparah oleh rendahnya kohesivitas kelompok dan kurangnya komunikasi efektif, sebagaimana dijelaskan dalam studi Yoon et al. (2023) bahwa kohesivitas yang tinggi dan kepercayaan antaranggota dapat menekan perilaku *social loafing*. Artinya, situasi kelompok dapat memengaruhi keputusan sejauh mana keterlibatan yang akan diberikan dalam kelompok. Saat dirasa, kelompok tidak memberikan dorongan yang bermakna, maka semakin tinggi keputusan untuk melakukan *social loafing*.

Dengan demikian, *social loafing* tidak hanya disebabkan oleh faktor kepribadian atau kemauan individu, tetapi juga oleh struktur penilaian, dinamika kelompok, dan persepsi keadilan sosial. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya desain tugas kelompok yang jelas, pembagian peran yang terukur, serta sistem penilaian yang mampu menampilkan kontribusi individu secara adil. Strategi seperti penggunaan *peer assessment* dan *reflective journaling* dapat membantu meningkatkan akuntabilitas dan mengurangi kecenderungan *social loafing* dalam konteks pembelajaran kolaboratif di perguruan tinggi. yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis naskah tersebut.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *social loafing* pada mahasiswa muncul dalam berbagai bentuk, seperti pemilihan tugas ringan, prokrastinasi, penghindaran tanggung jawab, dan penyesuaian

kontribusi berdasarkan kualitas anggota. Perilaku tersebut berakar pada difusi tanggung jawab, persepsi nilai kolektif, dan keinginan untuk efisiensi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaiz, A., Sanjaya, W., Heriyani, E., & Handriadi. (2019). Identifikasi moral remaja di era informasi post-truth: perspektif psikologi sosial gestalt. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 3(1), 62–71.
- Ansar, M., Alwi, M. A., B, N. F., & Daud, M. (2023). *The Influence of Task Difficulty Level*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0>
- Asri, D. N., & Trisnani, R. P. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Teknik Time Management untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa pada Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik. *JBKI: Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 6(1), 20–26. <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v8i1.1888>
- Berhanu, K. Z. (2025). Academic social loafing in teamwork among university students: Effect of intervention. *Perspectives in Education*, 43(1), 267–281. <https://doi.org/10.38140/pie.v43i1.7135>
- Coleman, B. M., Orsini, J., & Greenhaw, L. L. (2025). *Student's Application of Team Leadership Skills in an Undergraduate Agricultural Leadership Course when Learning Experientially*. *APRIL* 2021. <https://doi.org/10.12806/V20/I2/R3>
- Diansyah, S. N., & Fauzi, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Student Teams Achievement Divisions Dalam Materi Fungsi Polinomial Pada Mahasiswa. *DIKMAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 29–34.
- Forsyth, D. R., Zyzniewski, L. E., & Giammanco, C. A. (2002). Responsibility diffusion in cooperative collectives. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(1), 54–65. <https://doi.org/10.1177/0146167202281005>
- George, J. M. (1992). Extrinsic and Intrinsic Origins of Perceived Social Loafing in Organizations. *Academy of Management Journal*, 35(1), 191–202. <https://doi.org/10.5465/256478>
- Karau, S. J., & Williams, K. D. (1993). Social Loafing: A Meta-Analytic Review and Theoretical Integration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(4), 681–706. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.65.4.681>
- Latané, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). Many hands make light the work: The causes and consequences of social loafing. *Small Groups: Key Readings*, 37(6), 297–308. <https://doi.org/10.4324/9780203647585>
- Libarnes, J. B., Cataquez, J., Bombales, K., Khua, H. A., & Cuarte, R. (2025). Personality Traits as Predictors of Social Loafing Behavior in Collaborative Tasks Among University Students. *Asia Pacific Journal of Educational Technologies, Psychology, and Social Sciences*, 1(1), 46–61. <https://doi.org/10.70847/592759>
- Liden, R. C., Wayne, S. J., Jaworski, R. A., & Bennett, N. (2004). Social loafing: A field investigation. *Journal of Management*, 30(2), 285–304. <https://doi.org/10.1016/j.jm.2003.02.002>
- Liu, D., Liu, X., & Wu, S. (2022). A Literature Review of Diffusion of Responsibility Phenomenon. *Proceedings of the 2022 8th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR 2022)*, 664(Ichssr), 1806–1810.

- <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220504.327>
- Luo, Z., Marnburg, E., Øgaard, T., & Okumus, F. (2021). Exploring antecedents of social loafing in students' group work: A mixed-methods approach. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 28(December 2019).
<https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2021.100314>
- Mandasari, N. D., Setiyowati, A. J., & Prihatiningsih, R. (2022). Hubungan antara dukungan keluarga dan academic burnout dengan motivasi belajar siswa SMK pada masa pandemi. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 7(2), 2548–6683.
<https://doi.org/10.17977/um027v7i22022p119-133>
- Nasriani, N., & Afiah, N. (2025). *Kunci Manajemen Waktu Pengerjaan Tugas Kelompok dalam Era Kolaborasi: Benarkah Self Efficacy dan Self Regulated Berpengaruh? 8*
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and Practice* (8th ed.). SAGE Publications.
- Pradipta, A. R., & Raharja, E. (2022). Menguak Fenomena Social Loafing Di Kalangan Mahasiswa Yang Patah Hati. *Diponegoro Journal of Management*, 11(5), 1–11.
- Pratama, K. D., & Aulia, F. (2020). Faktor-faktor yang Berperan dalam Pemalasan Sosial (Social loafing): Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1460–1468.
- Sherif, D. M. (2022). How Students' Big Five personality traits manifest in perceived social loafing behavior. *British Journal of Educational Psychology*, 92(3), 1034–1067.
<https://doi.org/10.1111/bjep.12486>
- Slavin, R. E. (2011). *Student Team Learning: A Practical Guide to Cooperative Learning* (3rd ed.). National Education Association.
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65–94.
- Sutanto, S., & Simanjuntak, E. (2015). Intensi Social Loafing pada Tugas Kelompok Ditinjau dari Adversity Quotient pada Mahasiswa. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 33–46.
<https://doi.org/10.33508/exp.v3i1.778>